

Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi

Mahdalina Nanda Alhusna¹, Hoirotul Jennah²

UIN Sunan Ampel Surabaya

07030321091@uinsby.ac.id,

07040321114@uinsby.ac.id

Abstrak

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak problematika sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti, kekerasan yang menimpa perempuan dan anak. Berbagai macam tindakan kekerasan pada zaman jahiliah dimana kelahiran anak perempuan dianggap sebagai aib keluarga sehingga kelahiran tersebut dirahasiakan masing-masing pihak serta dibunuh hidup-hidup. Perempuan dijadikan hiburan pemuas nafsu laki-laki semata, diperjualbelikan dan patriarki pada zamannya yang mana harus patuh pada apa perintah suami. Persoalan tentang bagaimana perempuan dan anak diperlakukan oleh orangtua, masyarakat, negara dapat menciptakan berbagai macam pandangan. Berbagai kebijakan dan aturan telah dibuat untuk memberantas berbagai persoalan tentang perempuan dan anak di Indonesia. Perlindungan perempuan dan anak dalam Islam sangat perlu diperhatikan demi menciptakan kesejahteraan. Secara khusus Indonesia memiliki peraturan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 terkait perlindungan anak. Tujuannya untuk melindungi hak perempuan dan anak dari segala bentuk kekerasan, deskriminasi, dan masalah lainnya. Penelitian ini menggunakan library research dengan metode deskriptif-analisis. Dan menggunakan pendekatan tafsir maqasidi. Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendapat dari Muhammad Thahir Ibnu 'Ashūr dalam karya tafsirnya at-Taḥrīr wa Tanwīr dengan mengkaji QS. At-Taḥrīm [66]: 6, an-Nisā' [4]: 97-99, an-Nisā' [4]: 127, dan an-Naḥl [16]: 58-59

Kata kunci: Anak, Perempuan, Tafsir Maqasidi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab yang diyakini Islam sebagai pedoman hidup manusia atau disebut juga dengan kalamullah. Didalamnya mengandung ajaran yang berhubungan dengan dunia dan akhirat tanpa adanya sesuatu permasalahan yang terlewatkan. Dalam al-Qur'an semua problem manusia sudah dijelaskan dalam al-Qur'an sehingga mampu untuk memberikan solusi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Al-Qur'an juga berbicara tentang hukum, tauhid, akhlak dan pendidikan. Adapun terkait penjelasan tentang ajaran al-Qur'an deajlskan secara global, ringkas dan general.¹

Tafsir maqasidi adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan maqashid syari'ah. tafsir maqashidi juga tidak mengabaikan teori tentang penafsirab misalnya seperti asbab al-Nuzul, am khas, mujmal mubayyan dan lain-lain. Bukan hanya itu tafsir maqashidi juga menjelaskan terkiat ilmu umum seperti sosiologi, antropologi dan filsafat.² Perihal perlindungan perempuan dan anak ini berbeda jauh dengan zaman sekarang dan zaman jahiliyah. Ketika zaman jahiliyah perempuan dianggap tidak memiliki nilai moral dan dianggap tidak ada harganya. Dizaman jahiliyah perempuan diperjualbelikan. Bukan hanya istri yang dianiaya pada zaman itu anak perempuan pun mayoritas dibunuh hidup-hidup. Misalnya jika sepasang suami istri kemudian melahirkan anak perempuan. Maka anak tersebut dianggap aib keluarga, dirahasiakan dan dibunuh hidup-hidup.

Bukan hanya itu ketika islam sudah datang semua aturan pada zaman jahiliyah yang mana menggiring ke perilak u

¹ Nur Isyanto, "Objek Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian QS. At-Tahrim Ayat 6)" 7, no. 2 (n.d.): 122.

² umayah Umayah, "Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4, no. 01 (June 1, 2016): 41-42, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.778>.

keburukan dihapuskan salah satunya kejadian seperti pernyataan diatas. Kemudian dalam hal ini bukan hanya menjelaskan bagaimana sebagai suami melindungi pasangan dan anaknya agar tidak terjerumus kedalam api neraka. Yang mana sebagai laki-laki (suami) sudah seharusnya menjadi tulang punggung dan kepala keluarga yang selayaknya sudah memiliki tanggung jawab penuh terhadap keduanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an dalam islam merupakan solusi dari semua permasalahan, yang mana perbandingan terhadap perempuan dan anak pada zaman jahiliyah dan setelah hadirnya islam. Dengan adanya islam penganiayaan konsisten dihapus. Sehingga jika seandainya ada orang tua yang tidak menghargai atas kelahiran anak perempuannya maka orang tersebut disebut sebagai titisan dari sifat orang-orang jahiliyah.

PEMBAHASAN

Ayat-ayat perlindungan perempuan dan anak dalam al-Qur'an

1. QS. At-Tahrim [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang untuk menjaga dirinya agar tidak terjerumus kedalam api neraka. Adapun cara untuk menjaga dirinya adalah patuh dan taat terhadap perintah Allah dan sabar

dalam mengerjakannya. Pada dasarnya tulang punggung keluarga adalah ayah sedangkan Ibu merupakan madrasah pertama anak-anaknya. Dengan begitu, ayah merupakan kepala keluarga yang mana menjaga istri dan anak-anaknya sedangkan ibu berperan penting terhadap anak mulai dari sifat, karakter dan kepribadian anak.

Ayat tersebut juga menjelaskan terkait pendidikan dan dakwah yang mana pendidikan utama seorang anak adalah keluarga. Dalam ayat ini lebih fokus kepada laki-laki dan perempuan sebagaimana dalam keluarga ayah dan ibu yang berarti keduanya memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak untuk menjaga dan melindungi serta mendidik anak dengan perbuatan yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama agar terhindar dari siksaan api neraka.³

2. QS. an-Nisā' [4]: 97-99

إِنَّ الَّذِينَ تَوَقَّعْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِيٍّ أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ
فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۖ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ
جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ٩٧ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا
يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ٩٨ فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya, mereka (malaikat) bertanya, “Bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah).” Mereka (malaikat) bertanya, “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?” Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali” 98.

³ Rohinah, “Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6,” *Jurnal An-Nur* Vol.7, no. No.1 (June 2015): 7-8.

“Kecuali, mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)”. 99. “Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang muslim yang tidak ikut hijrah ke Madinah dan terpaksa ikut dalam Perang Badar di pihak pasukan musyrik, kemudian mereka terbunuh dalam perang itu. Sebelum terjadinya perang badar Allah memerintahkan kepada mereka yang zalim untuk berpindah ke negeri seberang yang lebih aman. Namun, mereka menolak untuk berpindah. Sehingga suatu ketika terjadinya perang badar dan sebagian diantara mereka terbunuh dan mereka beralasan mengatakan bahwa mereka itu termasuk orang-orang yang ditindas. Padahal kenyataannya Allah memerintahkan mereka berhijrah untuk kebaikan mereka sendiri namun mereka menolak sehingga pada akhirnya mereka merasakan bahwa itu adalah neraka bagi dirinya sendiri. Ayat ini juga menjelaskan terkait hijrah bahwa jika seandainya tempat yang ditinggal itu dapat merugikan agama. Maka berhijrahlah ke tempat yang lebih aman yang dapat mengubah lingkungan itu menjadi lebih baik untuk diri sendiri.⁴

3. QS. an-Nisā' [4]: 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ بِمَا يُنَالِي عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي
يَلْمَى النِّسَاءَ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ

⁴ Nasya Safira Thayeb, “Penafsiran An-Nisa Ayat 97 Dan 100 Dalam Kitab at-Tafsir al-Hadis Karya Muhammad Izzah Darwazah,” *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (June 1, 2022): 55, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i1.487>.

وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ يَوْمًا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

“Mereka meminta fatwa kepada engkau (Nabi Muhammad) tentang perempuan. Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur’an tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedangkan kamu ingin menikahi mereka, 170) serta (tentang) anak-anak yang tidak berdaya. (Allah juga memberi fatwa kepadamu) untuk mengurus anak-anak yatim secara adil. Kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada seorang wali berkuasa atas perempuan yatim yang dalam asuhannya dan berkuasa atas hartanya. Jika perempuan yatim itu cantik, wali akan menikahi dan menguasai hartanya. Jika perempuan yatim itu buruk rupanya, wali menghalanginya menikah dengan laki-laki lain agar dia tetap dapat menguasai hartanya. Ayat ini melarang kebiasaan itu.

Pada mulanya adalah orang-orang arab jahiliyah memandang rendah kaum perempuan, anak yatim dan orang yang lemah yang mana diperbudak, diperjualbelikan seperti halnya barang yang tidak ada harganya. Oleh karena itu, turunnya surah An-Nisa’ ayat 127 ini sebagai jawaban atas problem yang terjadi. Yang mana ayat ini menjelaskan terkait hak-hak perempuan, anak yatim dan orang yang lemah.

Dalam ayat ini Allah juga memperingatkan kaum muslimin agar menjauhkan diri dari suatu kebiasaan arab jahiliyah dan hendaklah bersikap adil terhadap perempuan, anak yatim dan orang lemah. Bahwa Allah mengetahui setiap kejahatan yang dilakukannya terhadap perempuan, anak yatim dan orang yang lemah.

4. QS. an-Nahl [16]: 58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu)". 59. "Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!"

Ayat ini turun ketika pada zaman jahiliyah yang mana ketika melahirkan anak wanita. Orang tua nya langsung marah dan menolak kelahiran mereka (bayi) sehingga pada zaman itu setiap lahir anak perempuan. Mereka selalu membunuhnya hidup-hidup dan merasa jika melahirkan anak perempuan dianggap sebagai aib. Padahal sejatinya anak merupakan sebuah anugerah dari Allah Swt entah itu berupa laki-laki ataupun perempuan. Namun, pada saat itu sebagai perempuan, mereka tidak memiliki hak dalam mempertahankan hidup dan kehormatan. Posisi perempuan pada saat itu diperjual belikan, dinilai tidak ada harganya dimata masyarakat, dijadikan sebagai objek pemuas nafsu laki-laki, tidak memiliki hak waris dan hak sipil dan patriarki. Kejadian tersebut terjadi sebelum islam datang.⁵

Setelah islam datang diangkatlah derajat perempuan. Islam mendukung penuh terhadap kehormatan dan kewajiban perempuan. Islam mengkritik terkait diperjualbelikannya perempuan dan melarang tindakan yang demikian rupa. Islam juga mengatur pernikahan yang sah sesuai syariat islam sehingga

⁵ Hidayah, "Keistimewaan Perempuan Dalam Al-Quran Surah An-Nisa'," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* Vol.9, No. 2 (August 2021): 116, <https://ejournal.laiig.ac.id/index.php/amk>.

tidak ada lagi perbuatan bejat yang menjadikan perempuan sebagai budak dan pemuas nafsu laki-laki.⁶ Ayat ini diturunkan dalam rangka membedakan pandangan antara laki-laki dan perempuan, menggiring opini bahwa salah satunya memiliki keutamaan.

Oleh sebab itu sebagai orang tua sudah selayaknya menerima kelahiran anaknya baik itu perempuan ataupun laki-laki dan tidak membedakannya. Jika seandainya masih ada orang tua yang membenci kelahiran anak perempuan. Maka mereka termasuk orang yang mewarisi sikap jahiliyah. Sebagaimana penggalan ayat di atas. Dan tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan karena sesungguhnya keduanya merupakan amanah Allah.⁷

Perlindungan Perempuan dan Anak Dalam Tafsir Maqasidi

Salah satu ayat-ayat terkait perlindungan perempuan dan anak menurut Ibnu Āsyur dalam surah at-Taḥrīm [66]: 6, an-Nisā' [4]: 97-99, 127, an-Nahl [60]: 58-59 sebagai berikut:

1. QS. At-Taḥrīm [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

⁶ Hidayah, 119.

⁷ Abdul Mustaqim, “Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur’an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura’anic Parenting” 13, No. 1 (N.D.): 274.

Ayat tersebut menjelaskan tentang perlindungan terhadap keluarga. Disini penulis, mengaitkannya terhadap perlindungan perempuan dan anak. Seperti yang dijelaskan dalam kitab tafsir *Tahrir wa Tanwir* karya Ibnu 'Asyur. Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Asyur menyatakan bahwa Rasulullah telah memberi nasehat kepada istri-istrinya untuk menjaga dirinya sendiri, keluarganya agar taat menjalankan perintah Allah dan menyelamatkannya dari siksa api neraka. Seperti yang tertera dalam penggalan kitab tafsir Ibnu Asyur

كَانَتْ مَوْعِظَةٌ نِسَاءِ النَّبِيِّ ﷺ مُنَاسِبَةً لِتَنْبِيهِ الْمُؤْمِنِينَ لِعَدَمِ الْعَمَلَةِ عَنْ مَوْعِظَةِ
 أَنْفُسِهِمْ وَمَوْعِظَةِ أَهْلِيهِمْ وَأَنْ لَا يَصُدُّهُمْ اسْتِيفَاءُ الْوَدِّ بَيْنَهُمْ عَنْ إِسْدَاءِ النَّصْحِ
 لَهُمْ وَإِنْ كَانَ فِي ذَلِكَ بَعْضُ الْأَذَى⁸

Ayat tersebut secara dzahir berisi perintah Allah kepada orang-orang beriman agar senantiasa menjaga dirinya dan keluarganya. Dalam khutbah Rasulullah, beliau menyampaikan pesan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman agar mereka senantiasa mengikuti ajaran beliau dalam memberikan nasehat kepada keluarganya. Nasehat maupun teguran tersebut bertujuan agar keluarga mereka senantiasa mendapatkan perlindungan dari Allah. Menurut Ibnu Asyur, kata nasehat tersebut merupakan sebuah metafora yang digunakan sebagai alasan untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan dalam siksa api neraka.

Suami sebagai seorang kepala keluarga memiliki kewajiban dalam memelihara dan melindungi istri dan anak-anaknya. Diantaranya dengan memberikan nasehat-nasehat baik untuk senantiasa mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang menyebabkan terjerumus kedalam api neraka. Kedua

⁸ Muhammad Thahir Ibnu Ashur, *At-Tahrir Wa al-Tanwir*, vol. 28 (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984), 365.

orangtua senantiasa harus mendidik, memelihara, melindungi anak-anaknya terkait Seperti, perintah untuk mendirikan sholat dan bersebar yang terdapat dalam surah Tāhā [20]: 132 dan asy-Syu'arā [26]: 214

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya.,”

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.”

Dari penjelasan ayat diatas yang menunjukkan perintah Allah untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Hal tersebut menunjukkan bahwa maqasid ayat ini adalah manusia harus untuk senantiasa berperilaku baik dengan melindungi satu sama lain dengan cara mematuhi perintah Allah dan menjahi larangan-Nya.

2. QS. An-Nisā' [4]: 97-99

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۗ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۙ ٩٧ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ۙ ٩٨ فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا غَفُورًا ۙ ٩٩

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya, mereka (malaikat) bertanya, “Bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah).” Mereka

⁹ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag.”

(malaikat) bertanya, “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?” Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali” 98. “Kecuali, mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)”. 99. “Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”.

Ayat diatas berkaitan dengan keadaan kelompok Muslim Mekkah yang tidak mengikuti hijrah ke Madinah. Kelompok tersebut bergabung dengan kaum musyrik dan ikut turut serta dalam memerangi kaum muslimin. Singkat cerita, banyak dari kalangan muslim yang wafat saat peperangan. Dan kemudian, malaikat bertanya kepada mereka “Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu”. Dan mereka menjawab, “kami adalah orang-orang yang tertindas si bumi (Mekkah)”.

Dan ayat ini menjadi dalil bagi orang yang tidak memiliki kebebasan dalam menjalankan agama Islam di negaranya, maka orang tersebut diwajibkan untuk berhijrah ke negeri atau tempat yang lebih aman. Menurut Ibnu Asyur, kelompok ini bukan termasuk dalam kelompok yang diancam oleh Allah Swt seperti yang dijelaskandalam ayat ke-97. Dikarenakan termasuk dalam golongan orang-orang yang tertindas baik dari kalangan laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak mengetahui jalan untuk berhijrah. Dalam kitab at-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r, dijelaskan bahwasanya orang-orang yang lemah yaitu

وَقَوْلُهُ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ اسْتِثْنَاءٌ مِنَ الْوَعِيدِ، وَالْمَعْنَى إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ حَقًّا، أَيِ الْعَاجِزِينَ عَنِ الْخُرُوجِ مِنْ مَكَّةَ لِقَلَّةِ جُهْدِهِ، أَوْ لِإِكْرَاهِ الْمُشْرِكِينَ إِيَّاهُمْ وَإِثْقَالِهِمْ عَلَى الْبَقَاءِ: مِثْلَ عِيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ الْمُتَقَدِّمِ حَبْرَهُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿وَمَا كَانَ

لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَكْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ﴿ [النساء: ٩٢]، وَمِثْلَ سَلَمَةَ بْنِ هِشَامٍ،
وَالْوَلِيدِ بْنِ الْوَلِيدِ¹⁰

Kalimat *إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ* mempunyai makna pengecualian dari ancaman Allah. Maksud dari orang-orang yang lemah adalah orang-orang yang tidak mampu untuk meninggalkan kota Mekkah sebab keterbatasan usaha dan faktor lainnya dan dipaksa untuk tetap tinggal. Seperti, ‘Iyyas b. Abī Rabi’ah, Salamah b. Hisyām, dan Wafib b. Wafid. Dan pada ayat ke-99, *عَسَى اللَّهُ أَنْ يَغْفِرَ عَنْهُمْ*¹⁰, Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ayat ini bermaksud Allah berharap mengampuni dosa orang yang tidak berhijrah dikarenakan lemah.

Dari penjelasan ayat diatas memiliki maksud bahwa dengan adanya pengecualian orang-orang lemah bukan berarti untuk ditindas atau diintimidasi statusnya. Akan tetapi, kita sebagai manusia harus melindungi dan memberi rasa aman kepada orang-orang yang lemah baik secara fisik maupun tidak.

3. QS. An-Nisā’ [4]: 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِنُكُمْ فِيهِنَّ يَوْمًا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَوْمَ يُنصَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ يَوْمًا تَفْعَلُونَ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

”Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan (tentang)

¹⁰ Muhammad Thahir Ibnu Ashur, *At-Tah}rir Wa al-Tanwi>r*, vol. 5 (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984), 176.

anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

Pada zaman jahiliah, orang-orang Arab memandang rendah kedudukan dari perempuan, orang yang lemah dan anak yatim. Bahkan, mereka dianggap sebagai makhluk yang tidak ada artinya. Hingga mereka dijadikan barang untuk diperjualbelikan. Ayat diatas merupakan jawaban dari surah an-Nisā’ ayat 36 yang menjelaskan perintah untuk menjaga hak-hak perempuan, orang yang lemah, dan anak yatim.

Dalam kitab tafsir *Tanwīr wa Tanwīr*, Ibnu Asyur mencantumkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī dari Urwah b. Az-Zubāir, “Beliau bertanya kepada Aisyah tentang firman Allah Swt, “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan dan yatim (an-Nisā’ [4]: 3)”, Kemudian, Aisyah menjawab “Wahai keponakan perempuanku, bahwasanya anak yatim di bawah pengawasan walinya, Dan dia (wali) akan menguasai harta dan kecantikannya tanpa memberikannya hak yang adil dalam mahar, sehingga wali tersebut ingin menikahnya dengan tanpa berperilaku adil dalam maharnya. Oleh sebab itu, wali anak yatim dilarang menikahnya kecuali apabila dapat berperilaku adil dan membayar uang mahar, mereka diperintahkan untuk menikahi wanita-wanita yang baik”. Kemudian turunlah ayat ini, untuk menjawab pertanyaan mereka. Larangan untuk tidak menikahi anak yatim perempuannya bertujuan agar wali tidak menginginkan harta dan kecantikan darinya, akan tetapi semata-mata kerana keinginan untuk dapat berbuat adil. Dan ayat ini turun sebagai jawaban dari orang-orang Arab terkait peraturan perempuan.¹¹

¹¹ Ibnu Ashur, 5:212.

Kemudian, Ibnu Asyur mengaitkan penggalan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Seperti, “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka” (an-Nisā’; [4];2), kemudian mengarah ke “Dan cukuplah Allah sebagai pengawas” (an-Nisā’ [4]: 6), dan ayat ini juga menunjukkan terkait kekafiran yang telah disebutkan, “Para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka” kemudian, mengarah ke “Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil” (an-Nisā’ [4]: 3) dan mengarah kepada “Terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati”.

Menurut Ibnu Asyur, kalimat *وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوُلْدَانِ* menunjukkan makna untuk perintah memberikan harta kepada anak-anak yatim. (an-Nisā’ [4]: 2), dengan jangan menyerahkan harta mereka kepada orang-orang yang belum matang secara akal pikiran. Kemudian, kalimat *وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ* menunjukkan makna untuk senantiasa berbuat adil terhadap harta anak yatim.

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kelamahan yang dimiliki oleh perempuan dan anak bukan berarti dijadikan sebagai alasan untuk penindasan atau melemahkannya. Dengan kelemahan tersebutlah, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa berperilaku adil, melindungi perempuan, anak yatim dan orang-orang yang lemah.

4. QS. An-Nahl [16]: 58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
12
٥٩

¹² Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

“(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu)”. 59. “Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!”

Pada ayat ini membahas terkait perlindungan anak perempuan. Dalam tafsir *at-Tahṙir wa al-Tanwīr*, dijelaskan bahwasanya kabar mempunyai anak perempuan dianggap sebagai suatu musibah yang digambarkan dengan wajah yang hitam yang memiliki rasa amarah. Perempuan tersebut ditunjukkan sebagai sindiran terhadap berita gembira tersebut. Sehingga hal ini dapat menimbulkan ketidakadilan yang dirasakan anak perempuan.¹³ Ibnu Asyur mengkritik tindakan tersebut, beliau menganggap bahwasanya tindakan tersebut merupakan suatu kezaliman dan kejahatan. Ibnu Asyur juga menjelaskan bahwasanya dengan datangnya kabar gembira anak perempuan termasuk suatu keberkahan. Sebab, dengan bertambahnya jumlah keturunan dapat memperkuat hubungan menjadikan keluarga harmonis.

KESIMPULAN

Pada zaman sekarang, persoalan yang berkaitan tentang kekerasan, deskriminasi yang berkaitan dengan perempuan dan anak semakin banyak. Secara khusus Negara Indonesia telah membuat peraturan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 terkait perlindungan anak. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi hak-hak yang dimiliki perempuan dan anak. Dalam artikel ini, penulis mengkaji QS. *At-Tahṙim* [66]: 6, *an-Nisā'* [4]: 97-99, *an-Nisā'* [4]: 127, dan *an-Naḥl* [16]: 58-59 untuk

¹³ Muhammad Thahir Ibnu Ashur, *At-Tahṙir Wa al-Tanwi>r*, vol. 14 (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984), 183.

menunjukkan maksud dari ayat tersebut untuk melindungi perempuan dan anak. Dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 menunjukkan agar orang-orang beriman melindungi keluarga yang sendiri. Sedangkan, an-Nisa' [4]: 97-99 dan an-Nisa' [4]: 127 menunjukkan agar manusia melindungi perempuan, anak-anak yatim dan orang-orang yang lemah. Kemudian, an-Nahl [16]: 58-59 menunjukkan agar kita harus berperilaku adil terhadap anak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah. "Keistimewaan Perempuan Dalam Al-Quran Surah An-Nisa'." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* Vol.9, No. 2 (August 2021).
<https://ejournal.laiig.ac.id/index.php/amk>.
- Ibnu Ashur, Muhammad Thahir. *At-TahRir Wa Al-TanwīR*. Vol. 28. Tunisia: Al-Dar Al-Tunisiyah Li An-Nasyr, 1984.
- . *At-TahRir Wa Al-TanwīR*. Vol. 5. Tunisia: Al-Dar Al-Tunisiyah Li An-Nasyr, 1984.
- . *At-TahRir Wa Al-TanwīR*. Vol. 14. Tunisia: Al-Dar Al-Tunisiyah Li An-Nasyr, 1984.
- Isyanto, Nur. "Objek Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian QS. At-Tahrim Ayat 6)" 7, No. 2 (N.D.).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Qur'an Kemenag." Accessed December 7, 2023.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=97&to=97>.
- Mustaqim, Abdul. "Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura'anic Parenting" 13, No. 1 (N.D.).

Rohinah. "Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6." *Jurnal An-Nur* Vol.7, No. No.1 (June 2015).

Thayeb, Nasya Safira. "Penafsiran An-Nisa Ayat 97 Dan 100 Dalam Kitab At-Tafsir Al-Hadis Karya Muhammad Izzah Darwazah." *Al-Mustafid: Journal Of Quran And Hadith Studies* 1, No. 1 (June 1, 2022): 50–58. <https://doi.org/10.30984/Mustafid.V1i1.487>.

Umayah, Umayah. "Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4, no. 01 (June 1, 2016). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.778>.